

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI SAWAH DI KECAMATAN DUMOGA

Rika I.K.A Mantiri, Debby Ch. Rotinsulu, Sri Murni

[Rikamantiri@gmail.com](mailto:Rikamantiri@gmail.com)

Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi

## ABSTRAK

Dumoga merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow, yang menjadi kawasan andalan di Provinsi Sulawesi Utara sebagai sentra penghasil beras. Dumoga sampai saat ini masih merupakan daerah penghasil beras utama di kawasan Bolaang Mongondow Raya dan Provinsi Sulawesi Utara, sehingga memiliki peran yang penting dalam upaya pemenuhan pangan masyarakat, terutama dengan hasil pertanian berupa beras yang dapat diunggulkan.

Upaya untuk mempertahankan Dumoga sebagai sentra produksi padi di Provinsi Sulawesi Utara memiliki peran strategis terutama dalam pembangunan nasional, termasuk di wilayah Kawasan Timur Indonesia. Pengembangan potensi pertanian sangat penting, termasuk pengembangan potensi para petani di Dumoga yang menjadi daerah utama penghasil beras di Bolaang Mongondow Raya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Melakukan kajian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Padi Sawah. 2). Mencari solusi terhadap permasalahan yang menjadi temuan, terhadap faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi sawah dan pembangunan perekonomian.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan yang bertujuan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian Informasi diperoleh peneliti, melalui wawancara mendalam, pengamatan dan observasi partisipan terhadap berbagai aktivitas dunia empirik terutama terhadap unit analisis.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Permasalahan pertanian dan ekonomi a). Secara umum potensi sumber daya manusia masih relative rendah. b). Produktifitas agri bisnis masih rendah, karena penguasaan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia rendah. c).Keterbatasan modal usaha, sehingga peningkatan kualitas dan kuantitas produksi tahunan rendah. d). Pemasaran produk pertanian masih melalui pasar-pasar tradisional, ketersediaan pasar/terminal agri bisnis belum memadai, sehingga menjadi penyebab kurangnya promosi produk agribisnis yang dihasilkan.

Keyword :Analisis, Faktor Produksi, Padi, Dumoga

## ABSTRACT

Dumoga is one area in Bolaang Mongondow, which became a key region in the province of North Sulawesi as rice production centers. Dumoga is still a major rice-producing areas in the region Bolaang Mongondow and North Sulawesi province, so it has an important role in the effort to fulfill the people's food, especially with agricultural products such as rice that can be seeded. Efforts to maintain Dumoga as a center of rice production in North Sulawesi province has a strategic role especially in national development, including in the area of eastern Indonesia. The potential development of agriculture is crucial, including the potential development of farmers in Dumoga the major rice producing areas in Bolaang Mongondow. The purpose of this research is 1).Conduct studies on factors affecting Rice Production. 2).Finding solutions to the problems of the findings, the factors that affect the production of rice production and economic development. This research uses qualitative and quantitative data. Determination of informants using sampling techniques purposive determination based on certain criteria appropriate to the problem and research objectives researchers obtained information, through in-depth interviews, observation and participant observation of the various activities of the empirical world, especially to the unit of analysis. Results of the study found that the problems of agriculture and the economy a). In general, human resource potential is still relatively low. b). Agriculture business productivity is low, because the mastery of technology and human resource capacity is low. c).lack venture capital, thus improving the quality and quantity of annual production is low. d). Marketing of agricultural products is still through traditional markets, the availability of market / business inadequate agriculture terminal, thus becoming the cause of a lack of promotion of agribusiness products are produced.

Keyword: Analysis, Production Factors, Rice, Dumoga

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam prospektif regional maupun internasional Provinsi Sulawesi Utara berada pada posisi yang sangat strategis karena terletak di bibir Pasifik (Pasifik Rim) yang secara langsung berhadapan dengan Negara-negara Asia Timur dan Negara-negara Pasifik, sehingga menjadi lintasan antara dua benua yaitu Benua Asia dan Australia dan dua Samudera yaitu Samudera India dan Pasifik. Publikasi [Infosulawesiutara.blogspot.com](http://Infosulawesiutara.blogspot.com) (2010) menyatakan: Posisi strategis tersebut, menjadikan Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang Indonesia ke Pasifik dan memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dalam AFTA. Secara administratif, Provinsi Sulawesi Utara terbagi menjadi 11 kabupaten, 4 kotamadya dengan Manado sebagai ibukota provinsi.

Pertumbuhan dan perkembangan kabupaten dan kota tersebut, memiliki pesan untuk mempercepat pembangunan di daerah dan mendekatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat. Pentingnya pemanfaatan dan pengembangan potensi kewilayahan juga merupakan salah satu isu penting, karena memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pengelolaan pembangunan di daerah, termasuk pembangunan nasional.

Dumoga merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow, yang menjadi kawasan andalan di Provinsi Sulawesi Utara sebagai sentra penghasil beras. Dumoga sampai saat ini masih merupakan daerah penghasil beras utama di kawasan Bolaang Mongondow Raya dan Provinsi Sulawesi Utara, sehingga memiliki peran yang penting dalam upaya pemenuhan pangan masyarakat, teruma dengan hasil pertanian berupa beras yang dapat diunggulkan.

Dirjen Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002:8) menyatakan kawasan-kawasan strategis yang merupakan sentra produksi tanaman pangan di Pulau Sulawesi, meliputi: di Sulut (Dumoga, dsk) ; di Gorontalo (Gorontalo, dsk) ; di Sulteng (Palu dsk, Poso dsk, Kolonedale dsk), di Sultra (KAPET Buton-Kolaka-Kendari) dan di Sulsel (Makassar dsk, Palopo dsk, Bulukumba dsk, Mamuju dsk, KAPET Pare-Pare).

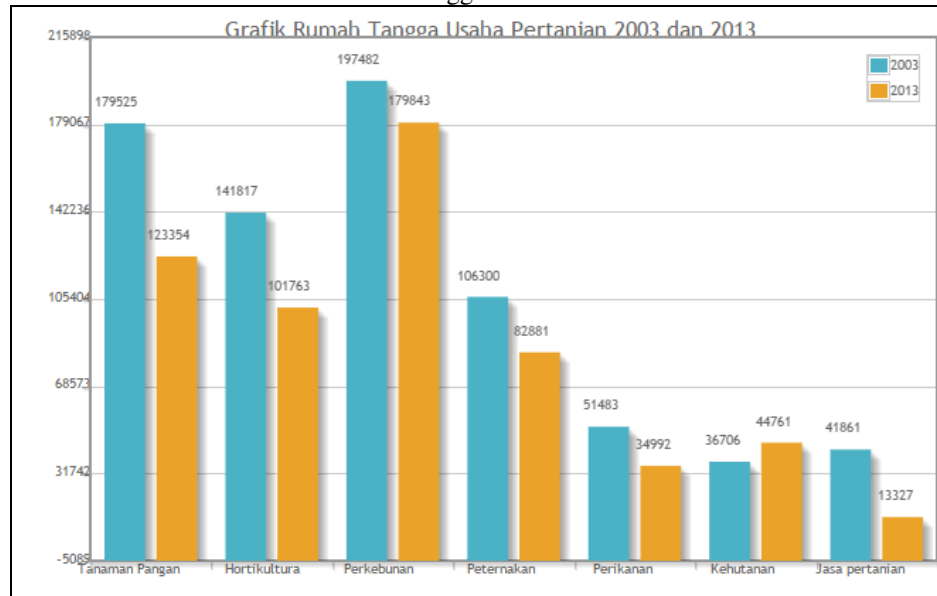
Daerah-daerah tersebut merupakan sentra pendukung ketahanan pangan nasional yang diarahkan untuk mendukung kebijakan substitusi import. Hal ini dicapai melalui pengembangan pola agroindustri terpadu dengan mengembangkan potensi pertanian, serta memiliki akses ke sentra produksi dan pasar regional/internasional dengan memanfaatkan secara maksimal pelayanan prasarana dan sarana yang tersedia.

Kawasan Dumoga telah lama dikenal sebagai daerah lumbung beras untuk Kabupaten Bolaang Mongondow dan Provinsi Sulawesi Utara pada umumnya. Produksi padi/beras yang dihasilkan untuk saat ini lebih banyak dipasarkan untuk kebutuhan lokal provinsi khususnya Kota Manado dan sekitarnya.

Secara umum kondisi sumberdaya di atas sangatlah menunjang dalam pelaksanaan Dumoga sebagai kawasan agropolitan. Namun sebagai kawasan yang awalnya hanya berkembang sebagai kawasan pedesaan dengan didominasi oleh aktivitas pertanian, maka fasilitas-fasilitas penunjang yang bercirikan kota seperti fasilitas terminal ataupun jaringan infrastruktur jalan sebagai akses ke sentra-sentra produksi sekitarnya tentu saja masih kurang. Karena itu kondisi sarana maupun prasarana penunjang perlu mendapat perhatian khusus, mengingat pentingnya pengembangan pembangunan ekonomi berbasis pertanian pada wilayah tersebut.

Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki agroklimat yang sesuai untuk pengembangan berbagai macam komoditi pertanian didukung peluang pasar yang cukup luas. Salah satu komoditas pertanian yang dihasilkan dari Kabupaten Bolaang Mongondow adalah tanaman pangan. Produksi rata-rata tahunan tanaman pangan yang dihasilkan dari Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 2013, menurun dibandingkan dengan tahun 2003 (Gambar 1). Hal ini disebabkan sebagian besar petani memiliki lahan kurang dari 0.5 hektar (55,33%). Rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar) dan rumah tangga bukan petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan 0,50 hektar atau lebih).

Gambar 1. Grafik Rumah Tangga Usaha Pertanian 2003 dan 2013



Sumber : BPS Bolaang Mongondow 2015

Masalah utama yang dihadapi para petani di Dumoga dalam berproduksi adalah ketersediaan air irigasi yang tidak memadai. Air irigasi terutama pada musim kemarau menjadi sangat berkurang, bahkan saluran-saluran irigasi teknis menjadi kering sehingga usaha tani menjadi terhenti. Hal ini perlu perencanaan kembali, terhadap optimalisasi fungsi waduk, saluran air, dan optimalisasi fungsi hutan sebagai sumber ketersediaan air terutama pada usahatani padi, karena air merupakan prasyarat utama untuk berproduksi dan untuk menerapkan teknologi lainnya

Terlepas dari peran sentral yang dimiliki daerah Dumoga tersebut, potensi masalah yang diduga dapat menjadi salah satu hambatan dan ancaman serius bagi pemerintah untuk tetap mempertahankan Dumoga sebagai sentra pendukung ketahanan pangan nasional antara lain:

Potensi terjadinya penurunan produksi, akibat bergesernya pandangan penduduk terhadap peran dan potensi pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduk, sehingga banyak anak-anak petani yang mulai meninggalkan profesi pertanian dan beralih kepada bidang-bidang lainnya.

Semakin berkurangnya areal pertanian, akibat terjadinya alih fungsi pertanian menjadi areal-areal pemukiman/ perumahan rakyat karena penyebaran penduduk yang cepat dan tidak disertai aturan yang tegas dari pemerintah mengenai pemanfaatan lahan yang ada.

Merosotnya hasil produksi pertanian akibat kesalahan produksi, termasuk dalam bercocok tanam, terjadinya serangan penyakit tanaman padi, dll., yang mempengaruhi kondisi ekonomi para petani.

Pengelolaan pasca panen hasil produksi pertanian yang masih lemah, termasuk dalam tata niaga hasil pertanian yang lemah, sehingga petani tidak dapat memanfaatkan potensi ekonomi yang seharusnya mereka terima untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Upaya untuk mempertahankan Dumoga sebagai sentra produksi padi di Provinsi Sulawesi utara memiliki peran strategis terutama dalam pembangunan nasional, termasuk di wilayah Kawasan Timur Indonesia. Pengembangan potensi pertanian sangat penting, termasuk pengembangan potensi para petani di Dumoga yang menjadi daerah utama penghasil beras di Bolaang Mongondow Raya. Pengembangan potensi pertanian dengan cara melihat peluang-peluang dan upaya-upaya untuk mengatasi ancaman permasalahan pertanian merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan, untuk mengembangkan potensi dumoga sebagai salah satu sentra penghasil padi dan beras yang dapat diarahkan memiliki mutu dan tingkat produksi yang tinggi, sehingga harapan untuk mengembangkan kawasan agropolitan Dumoga sebagai sentra produksi padi.

### **Rumusan masalah**

Bagaimana kajian tentang masalah-masalah pertanian, ekonomi, sehingga dapat menjadi sumber informasi dan masukan kepada pemerintah daerah maupun pemerintah pusat termasuk masalah-masalah utama yang perlu untuk segera diselesaikan.

Bagaimana solusi terhadap permasalahan yang menjadi temuan, terhadap factor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi sawah dan pembangunan perekonomian.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

-Melakukan kajian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Padi Sawah.

-Mencari solusi terhadap permasalahan yang menjadi temuan, terhadap faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi sawah dan pembangunan perekonomian.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

-Memberikan informasi mengenai masalah-masalah Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Padi Sawah.

-Secara praktis diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan alternatif-alternatif solusi terhadap permasalahan yang ditemukan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Landasan Teori**

Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh petani adalah padi sebagai penghasil beras. Di Indonesia beras merupakan mata dagangan yang sangat penting sebab beras merupakan bahan makanan pokok dan merupakan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk dan situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi bahan konsumsi yang lain (Djiwandi, 1980).

Beras masih dianggap sebagai komoditas strategis yang dominan dalam ekonomi Indonesia. Hal itu disebabkan karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia, berkaitan erat dengan kebijakan moneter dan menyangkut masalah sosial dan politik. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada beras impor. Namun, berkat teknologi baru yang diintroduksi para sarjana pertanian kepada para petani, akhirnya bangsa Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984 (Adiratma, 2004)

Kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia sebesar 96,09% diperoleh dari konsumsi beras, dengan demikian aspek sistem usaha pertanian tanaman pangan khususnya padi sangat diperlukan. Hal tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap usaha petani padi sawah sebagai produsen beras, yang sangat mempengaruhi ketersediaan pangan di Indonesia.

Usahatani padi berkaitan dengan dua hal yaitu dari sisi penerimaan dan dari sisi pembiayaannya. Komponen biaya usahatani pada umumnya terdiri dari biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, dan biaya lainnya

(Arsyad dan Rustiadi, 2008).

Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan. Dari sisi ketahanan pangan Nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2011).

Menurut Suparyono dan Setyono (1993), Produksi padi di Indonesia sangat fluktuatif. Ketajaman fluktuasi akan berdampak luas terhadap sistem tatanan negara yang sebagian besar rakyatnya memilih padi sebagai bahan makanan pokok .

Hasil penelitian Esry. H. Laoh, dkk., (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru adalah luas lahan, penggunaan pupuk ponska, dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi (GKP) di Desa Tompasobaru Dua adalah 2004,84 Kg/Ha. Angka ini masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan standar produksi padi sebesar 5000 Kg/Ha GPP (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2013) berarti masih terdapat peluang yang besar untuk meningkatkan produksi karena dari sisi ketersediaan air, sawah di Desa Tompasobaru Dua merupakan sawah dengan sistem pengairan yang baik. Selanjutnya dikatakan bahwa Luas lahan mempengaruhi produksi padi. Namun penambahan luas lahan masih lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata produksi per-ha. Selanjutnya dikatakan bahwa pemberian Pupuk

ponska sangat bermanfaat untuk meningkatkan produksi padi sehingga penggunaan pupuk urea tidak berpengaruh pada produksi. Disamping itu juga hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenaga kerja berpengaruh pada produksi padi.

Menurut Silvira, dkk (2012) Bahwa faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, tetapi secara parsial hanya pestisida yang berpengaruh terhadap produksi. Pendapatan usahatani padi sawah cukup tinggi yakni sebesar Rp. 17.254.440,58/ha. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani memiliki hubungan dengan produksi padi sawah adalah luas lahan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan terhadap produksi.

Makarim *et al.*, (2000) mengatakan bahwa Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh; a) rendahnya efisiensi pemupukan; b) belum efektifnya pengendalian hama penyakit; c) penggunaan pupuk benih dan pestisida yang kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif; d) sifat fisik tanah tidak optimal.

Menurut Prabandari., *et al* (2013) bahwa luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan, dan air berpengaruh sangat nyata terhadap produksi padi sawah. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat perbedaan jumlah produksi antara Subak Mambal dan Subak Pagutan dimana jumlah produksi padi di Subak mambal yaitu rata-rata sebesar 6462,8 kg/ha, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produksi di Subak Pagutan yang besarnya 5545,7 kg/ha. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapatan usahatani yang nyata antara anggota Subak Mambal dan Subak Pugutan. Pendapatan anggota Subak Mambal rata-rata sebesar Rp17455614,35/ha lebih besar secara nyata dibandingkan pendapatan anggota Subak Pagutan sebesar Rp11694218/ha. Kendala yang dihadapi petani Subak Mambal dalam air irigasi adalah tersumbatnya saluran irigasi karna sampah sehingga air tidak dapat mengalir dengan baik. Untuk Subak Pagutan kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani adalah: (1) saluran irigasi yang rusak,(2) hama kepiting, (3) sampah, (4) pendangkalan sungai, E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol. 2, No. 3, Juli 2013.

Menurut Mohamad Taufik *et al.*,(2011) bahwa produktivitas padi sawah di Kecamatan Kupang Timur bervariasi baik antar waktu maupun lokasi yaitu 3,5 - 5 ton/ha Selain itu, produktivitas padi sawah belum optimal sesuai dengan kemampuan maksimal padi sawah yaitu 4,9 ton/ha. Implementasi inovasi teknologi ternyata mampu menghasilkan produktivitas padi sawah rata - rata 6,5 ton.

Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksikan angka produksi padi pada 2015 akan meningkat 6,64 persen atau sebanyak 75,55 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data BPS, angka ini merupakan yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Kenaikan 6,64 persen ini merupakan yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Produksi padi gabah kering giling 2014 sebanyak 70,85 juta ton atau turun 0,43 juta ton dibanding 2013," ujar Kepala BPS Suryamin di kantornya, Rabu 1 Juli 2015. BPS berharap Upaya Khusus (Upsus) yang diupayakan Kementerian Pertanian konsisten meningkatkan produksi pangan. Upaya khusus itu, berupa pemberian benih, dan pupuk serta alat mesin pertanian kepada petani. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya khusus meningkatkan produksi dengan membantu benih, pupuk, alat mesin pertanian seperti traktor, pompa air, dan lainnya. Selain itu, lahan pertanian diperkirakan akan bertambah 512.057 hektare menjadi 14,3 juta hektare dari 13,7 juta hektare pada tahun 2014 turut andil dalam meningkatkan produksi padi. Akibatnya, terjadi kenaikan produktivitas padi sebesar 2,16 kuintal per hektare atau 4,36 persen.

BPS mencatat, ada lima provinsi yang mengalami peningkatan produksi padi tertinggi hingga Juni tahun ini. Kelima provinsi tersebut adalah Lampung, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Ada kenaikan tertinggi di lima provinsi dari 17 provinsi yang memiliki potensi melakukan peningkatan produksi cukup signifikan,". Di Lampung, angka produksi padi meningkat menjadi sebanyak 541.000 ton pada periode Januari-Juni tahun 2015. Selanjutnya, total produksi padi di Jawa Barat pada semester I tahun ini tercatat sebanyak 373.000 ton. Kemudian Sumatera Selatan sebanyak 434.000 ton.

Sebelumnya, Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman menargetkan produksi padi 2015 setiap provinsi naik antara 5% sampai 10% dibandingkan pencapaian tahun 2014. Target ini sejalan dengan rencana pemerintah mencapai swasembada yang ditargetkan tahun 2015 mencapai 73,4 juta ton GKG. Hasilnya tahun ini surplus beras dapat terjadi. Sebab, produksi GKG naik menjadi 75,55 juta ton gabah kering giling atau GKG naik 6,64 juta ton dibandingkan pencapaian tahun 2014 sebesar 70,61 juta ton. Dalam mencapai target produksi, Menteri Pertanian melecut 12 provinsi untuk mencapai target produksi nasional. Di antara 12 provinsi yang dipacu adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Aceh, Jambi, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Informasi dapat diperoleh peneliti, melalui wawancara mendalam, pengamatan dan observasi partisipan terhadap berbagai aktivitas dunia empirik terutama terhadap unit analisis. Pelaku atau informan dapat memberikan informasi tentang dirinya dan tentang keadaan orang lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian maka alat pengumpulan data atau informasi dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif menggunakan instrumen (alat) penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Instrumen lain yang dapat mendukung teknik observasi partisipasi dan teknik wawancara mendalam adalah pedoman wawancara, alat perekam (*tipe recoder dan camera*), dan peralatan tulis lainnya.

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Nawawi (2003) jenis data kualitatif sebagai data yang utama dan data kuantitatif sebagai penunjang. Data kualitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam bentuk ucapan, kalimat, perilaku, dan peristiwa yang berkaitan dengan peranan sistem subak dalam membangun kemandirian pertanian pangan berbasis padi di kawasan agropolitan Dumoga. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan yang bertujuan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Endraswara, 2006). *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005).

Jenis-jenis data dieksplorasi sedalam-dalamnya dari (1) informan, melalui teknik wawancara (*in dept interview*), (2) peristiwa perilaku dan tindakan diperoleh melalui teknik observasi partisipasi (*participatory observation*), (3) dokumen, baik verbal (teks lisan yang berupa rekaman wawancara, rekaman pidato, rekaman ceramah/sambutan, diskusi, rapat, dan sebagainya) maupun non verbal (teks tertulis dalam bentuk arsip, notulen rapat, anggaran dasar (artikel, buku, citra visual, dan lain-lainnya), dan (4) berkaitan dengan konteks sosial, historis, situasi; tempat dan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhinya. Uraian di atas sangat relevan dengan ungkapan Arikunto (2003) tentang sumber data, yakni (1) *person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, (2) *place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak (data observasi), (3) *paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol, dan sebagainya (data dokumentasi).

### Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan yang Digunakan

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat majemuk, karena sampel (*sampling*) dalam penelitian kualitatif dinyatakan sebagai *internal sampling*, dan bukan sebagai wakil populasi melainkan mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya tidak ditentukan oleh jumlah informan (Poerwandari dalam Kuntjara, 2006:53-58). Informasi dan data tentang peranan sistem pertanian dalam membangun kemandirian pangan berbasis padi di kawasan agropolitan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian kualitatif, yaitu teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan studi terhadap dokumen.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Sarana pengumpulan data menggunakan kuisioner, dibantu dengan observasi dan wawancara yang partisipatif. Pendekatan partisipatif dimaksudkan peneliti memberikan penjelasan dan bantuan agar responden benar-benar mengetahui data yang diharapkan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan editing data, yaitu pemeriksaan atas kebenaran/ketepatan jawaban atas sarana penelitian yang digunakan dan kelengkapan jawaban. Selanjutnya dilakukan seleksi data, untuk menyeleksi data mana yang merupakan data pokok yang paling relevan dapat dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian, data pendukung yang memberikan dukungan guna menjawab permasalahan penelitian, data tambahan yang memberikan informasi tambahan terhadap penelitian, dan data lain yang sangat berguna untuk memperkaya hasil penelitian (Titin Supenti, 2007 P 2)

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif, yaitu analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisa deskriptif dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Analisis deskriptif menggunakan satu variable atau lebih tapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Hasan, 2001 Hal 4).

### **Definisi dan Pengukuran Variabel**

Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi *finit* sedangkan jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tidak tetap ataupun tidak terhingga disebut populasi *infinif* (Nazir, 1999). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi serta representatif bagi populasi (Antara : 2010).

Variabel adalah atribut suatu obyek yang mempunyai nilai yang bervariasi, yang dipelajari oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya (Antara 2011). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Data yang berupa data kualitatif dianalisis menggunakan metode deskriptif.

Produktivitas lahan pertanian merupakan hasil bersih yang dikeluarkan persatuan masukan sumberdaya. Hasil bersih dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan hasil tanaman, pendapatan bersih, atau nilai makanan dan sebagainya.

Sarana produksi adalah input yang dipakai petani untuk menunjang produksi padi sawahnya, meliputi bibit, pupuk (organik, urea, SP-36 dan Za) dan pestisida (insektisida, herbisida dan zat pengatur tumbuh).

#### **Produksi dan Penerimaan Usaha tani**

Produksi padi sawah diperoleh dengan mengalikan produksi padi sawah dengan harga jual gabah dengan rumus :

Rata-rata penerimaan = rata-rata produksi x rata-rata harga gabah

$TR = Y.Py$

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan usahatani yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani.

$Pd = TR-TC$

SWOT adalah singkatan dari bahasa inggris *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Analisa SWOT berguna di dalam faktor – faktor yang berada dibawah organisasi yang memberikan andil terhadap kualitas pelayanan atas salah satu komponennya sambil mempertibangkan faktor-faktor eksternal. Manfaat SWOT meningkatkan pengetahuan dan pemahaman organisasi.

Lima langkah SWOT:

1. Menyiapkan sesi SWOT.
2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.
3. Mengidentifikasi kesempatan dan ancaman.
4. Melakukan ranking terhadap kekuatan dan kelemahan.
5. Menganalisis kekuatan dan kelemahan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **PEMBAHASAN**

Sampai saat ini Beras masih dianggap sebagai komoditas strategis yang dominan dalam ekonomi Indonesia. Hal itu disebabkan karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia, berkaitan erat dengan kebijakan moneter dan menyangkut masalah sosial dan politik. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada beras impor. Namun, berkat teknologi baru yang diintroduksi para sarjana pertanian kepada para petani, akhirnya bangsa Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984 (Adiratma, 2004)

Kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia sebesar 96,09% diperoleh dari konsumsi beras, dengan demikian aspek sistem usaha pertanian tanaman pangan khususnya padi sangat diperlukan. Hal tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap usaha petani padi sawah sebagai produsen beras, yang sangat mempengaruhi ketersediaan pangan di Indonesia. Usahatani padi berkaitan dengan dua hal yaitu dari sisi penerimaan dan dari sisi pembiayaannya. Komponen biaya usahatani pada umumnya terdiri dari biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, dan biaya lainnya (Arsyad dan Rustiadi, 2008).

Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan. Dari sisi ketahanan pangan Nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2011).

Menurut Suparyono dan Setyono (1993), Produksi padi di Indonesia sangat fluktuatif. Ketajaman fluktuasi akan berdampak luas terhadap sistem tatanan negara yang sebagian besar rakyatnya memilih padi sebagai bahan makanan pokok.

Hasil penelitian Esry. H. Laoh, dkk., (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru adalah luas lahan, penggunaan pupuk ponska, dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi (GKP) di Desa Tompasobaru Dua adalah 2004,84 Kg/Ha. Angka ini masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan standar produksi padi sebesar 5000 Kg/Ha GPP (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2013) berarti masih terdapat peluang yang besar untuk meningkatkan produksi karena dari sisi ketersediaan air, sawah di Desa Tompasobaru Dua merupakan sawah dengan sistem pengairan yang baik. Selanjutnya dikatakan bahwa Luas lahan mempengaruhi produksi padi. Namun penambahan luas lahan masih lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata produksi per-ha. Selanjutnya dikatakan bahwa pemberian Pupuk ponska sangat bermanfaat untuk meningkatkan produksi padi sehingga penggunaan pupuk urea tidak berpengaruh pada produksi. Disamping itu juga hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenaga kerja berpengaruh pada produksi padi.

Menurut Silvira, dkk (2012) Bahwa faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, tetapi secara parsial hanya pestisida yang berpengaruh terhadap produksi. Pendapatan usahatani padi sawah cukup tinggi yakni sebesar Rp. 17.254.440,58/ha. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani memiliki hubungan dengan produksi padi sawah adalah luas lahan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan terhadap produksi.

Sedangkan Makarim *et al.*, (2000) mengatakan bahwa Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh; a) rendahnya efisiensi pemupukan; b) belum efektifnya pengendalian hama penyakit; c) penggunaan pupuk benih dan pestisida yang kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif; d) sifat fisik tanah tidak optimal.

Menurut Prabandari., *et al* (2013) bahwa luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan, dan air berpengaruh sangat nyata terhadap produksi padi sawah. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat perbedaan jumlah produksi antara Subak Mambal dan Subak Pagutan dimana jumlah produksi padi di Subak mambal yaitu rata-rata sebesar 6462,8 kg/ha, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produksi di Subak Pagutan yang besarnya 5545,7 kg/ha. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapatan usahatani yang nyata antara anggota Subak Mambal dan Subak Pugutan. Pendapatan anggota Subak Mambal rata-rata sebesar Rp17455614,35/ha lebih besar secara nyata dibandingkan pendapatan anggota Subak Pagutan sebesar Rp11694218/ha. Kendala yang dihadapi petani Subak Mambal dalam air irigasi adalah tersumbatnya saluran irigasi karna sampah sehingga air tidak dapat mengalir dengan baik. Untuk Subak Pagutan kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani adalah: (1) saluran irigasi yang rusak, (2) hama kepiting, (3) sampah, (4) pendangkalan sungai, E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol. 2, No. 3, Juli 2013.

Menurut Mohamad Taufik *et al.*, (2011) bahwa produktivitas padi sawah di Kecamatan Kupang Timur bervariasi baik antar waktu maupun lokasi yaitu 3,5 - 5 ton/ha Selain itu, produktivitas padi sawah belum optimal sesuai dengan kemampuan maksimal padi sawah yaitu 4,9 ton/ha. Implementasi inovasi teknologi ternyata mampu menghasilkan produktivitas padi sawah rata - rala 6,5 ton.

Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksikan angka produksi padi pada 2015 akan meningkat 6,64 persen atau sebanyak 75,55 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data BPS, angka ini merupakan yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Kenaikan 6,64 persen ini merupakan yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Produksi padi gabah kering giling 2014 sebanyak 70,85 juta ton atau turun 0,43 juta ton dibanding 2013," ujar Kepala BPS Suryamin di kantornya, Rabu 1 Juli 2015.

BPS berharap Upaya Khusus (Upsus) yang diupayakan Kementerian Pertanian konsisten meningkatkan produksi pangan. Upaya khusus itu, berupa pemberian benih, dan pupuk serta alat mesin pertanian kepada petani. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya khusus meningkatkan produksi dengan membantu benih, pupuk, alat mesin pertanian seperti traktor, pompa air, dan lainnya. Selain itu, lahan pertanian diperkirakan akan bertambah 512.057 hektare menjadi 14,3 juta hektare dari 13,7 juta hektare pada tahun 2014 turut andil dalam meningkatkan produksi padi. Akibatnya, terjadi kenaikan produktivitas padi sebesar 2,16 kuintal per hektare atau 4,36 persen. BPS mencatat, ada lima provinsi yang mengalami peningkatan produksi padi tertinggi hingga Juni tahun ini. Kelima provinsi tersebut adalah Lampung, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.



Ada kenaikan tertinggi di lima provinsi dari 17 provinsi yang memiliki potensi melakukan peningkatan produksi cukup signifikan,". Di Lampung, angka produksi padi meningkat menjadi sebanyak 541.000 ton pada periode Januari-Juni tahun 2015. Selanjutnya, total produksi padi di Jawa Barat pada semester I tahun ini tercatat sebanyak 373.000 ton. Kemudian Sumatera Selatan sebanyak 434.000 ton.

Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman menargetkan produksi padi 2015 setiap provinsi naik antara 5% sampai 10% dibandingkan pencapaian tahun 2014. Target ini sejalan dengan rencana pemerintah mencapai swasembada yang ditargetkan tahun 2015 mencapai 73,4 juta ton GKG. Hasilnya tahun ini surplus beras dapat terjadi. Sebab, produksi GKG naik menjadi 75,55 juta ton gabah kering giling atau GKG naik 6,64 juta ton dibandingkan pencapaian tahun 2014 sebesar 70,61 juta ton. Dalam mencapai target produksi, Menteri Pertanian melecut 12 provinsi untuk mencapai target produksi nasional. Di antara 12 provinsi yang dipacu adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Aceh, Jambi, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Tengah.

### **Peran Pemerintah**

Penerapan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah telah memberikan paradigma baru dalam ranah peran Pemerintah Daerah untuk menumbuhkan sektor ekonomi daerahnya melalui pengembangan kawasan strategis ekonomi. Pemerintah Daerah sebagai pemegang tanggung jawab dalam mengimplementasikan kebijakan otonomi daerah dituntut mampu untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan kawasan strategis ekonomi daerah sebagai pusat kegiatan ekonomi daerah di masa depan. Pengembangan kawasan Dumoga sebagai kawasan strategis ekonomi tersebut menjadi tujuan utama Pemerintah Daerah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat di daerahnya. Pemerintah Daerah dalam melaksanakan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan secara otonom dengan menekankan kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan melalui penggunaan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Kawasan Dumoga yang termasuk Kabupaten Bolaang Mongondow terletak pada posisi strategis yaitu sebagai salah satu pusat kegiatan kawasan berbasis padi.

### **Peran Masyarakat**

#### 1) Perguruan Tinggi

a. Perguruan tinggi sebagai *center of excellence* akan menjadi mitra pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah dalam pengembangan riset dibidang budidaya pertanian, peternakan, perikanan. Perguruan tinggi diharapkan akan menjadi soko guru bagi pengembangan pendidikan dan pelatihan agribisnis kepada masyarakat petani dan dunia usaha.

#### 2) Lembaga Swadaya Masyarakat

Sebagai mitra pemerintah untuk mewujudkan good governance, serta pemerintahan yang bersih, dan berwibawa akan selalu bersikap kooperatif dan kritis, sehingga diharapkan:

a. Akan terjadi mekanisme kontrol atas program-program pemerintah khususnya tata ruang kawasan sentra produksi pangan.

b. LSM akan memberikan masukan, kritik dan saran atas pedoman tata ruang kawasan sentra produksi pangan yang ada dan sedang berjalan, sehingga diharapkan akan memberikan feed back yang baik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

#### 3) Masyarakat dan dunia usaha:

Dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan penataan ruang perlu terus didorong keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dengan pendekatan *community driven planning*, dengan pendekatan ini diharapkan:

a. Terciptanya kesadaran, kesepakatan dan ketaatan masyarakat dan dunia usaha terhadap aturan tata ruang kawasan sentra produksi pangan nasional dan daerah .

b. Adanya kesadaran hukum masyarakat akan pentingnya tata ruang kawasan sentra produksi padi, sehingga masyarakat dan dunia usaha selalu berkoordinasi dan berhubungan dengan instansi pemerintah terkait jika melakukan kegiatan yang berkaitan dan berhubungan dengan usaha agribisnis dan agroindustri.

d. Meningkatkan legitimasi program pembangunan kawasan sentra produksi padi.

e. Masyarakat dan dunia usaha menjadi pelaku langsung dan objek dari program pengembangan kawasan sentra produksi padi.

Dari berbagai kebutuhan prasarana ekonomi tersebut, maka faktor utama perkembangan ekonomi masyarakat terutama masyarakat pedesaan adalah prasarana jalan serta simpul-simpul pemasaran produksi hasil pertanian, karena dengan tersedianya jaringan jalan yang memadai akan memperbaiki kondisi transportasi dan aksesibilitas masyarakat.

Kecamatan Dumoga yang telah ditetapkan sebagai kawasan sentra produksi padi, diharapkan dapat menjadi sentra pertanian modern yang bercirikan kota yang memiliki komoditas unggulan, serta pendapatan masyarakat dari kegiatan pertanian dan didominasi kegiatan agribisnis dapat meningkat.

Tambajong (2011:1) menyatakan Sulawesi Utara secara komparatif (*comparative advantage*) memiliki keunggulan sumber daya alam melimpah. Di daratan, memiliki komoditas unggulan padi, kelapa, cengkeh, pala, hortikultura. Di laut memiliki perikanan tangkap, perikanan budidaya dan rumput laut. Kekuatan di darat dan laut merupakan potensi unggulan yang belum tergarap secara maksimal (belum kompetitif) dengan kata lain masih di jual dalam bentuk *primer product* seperti padi, kopra, biji dan fulli pala, ikan beku dan rumput laut kering. Pengolahan lebih lanjut sebagai *intermediate* dan *final product* masih dilakukan di daerah lain bahkan di Negara lain. Sehingga nilai tambah terbesar dari komoditas unggulan kita, bukan dinikmati oleh masyarakat Sulawesi Utara. Dengan kata lain petani di daerah sentra-sentra agribisnis hanya menikmati nilai tambah dari subsistem *on farm* agribisnis yang umumnya relatif kecil. Nilai tambah yang paling besar, yakni pada subsistem agribisnis hulu dan hilir, dinikmati oleh para pedagang atau pengusaha luar daerah. Inilah yang menyebabkan mengapa pendapatan petani tetap rendah dan ekonomi daerah sentra-sentra agribisnis kurang berkembang. 1.

Selanjutnya dikatakan bahwa agar pembangunan ekonomi daerah dapat benar-benar dinikmati oleh rakyat, maka sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan di setiap daerah haruslah sektor ekonomi yang dapat mendayagunakan sumber daya lokal (*foot lose industry*) yang terdapat atau dikuasai oleh rakyat di daerah yang bersangkutan.

### **Pengembangan Ekonomi Pertanian**

Studi pembangunan di negara-negara berkembang banyak berkaitan dengan berbagai isu seperti kemiskinan, ketidakmerataan, pengangguran, dan stagnasi/ kemandekan pedesaan. Jhingan menyatakan ilmu ekonomi pembangunan mengacu kepada berbagai masalah perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang (Jhingan: 1983). Todaro (1981) menyatakan ekonomi pembangunan termasuk pertanian, berkaitan dengan permasalahan alokasi sumberdaya secara efisien dan pertumbuhan yang lestari dari waktu ke waktu, juga menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme- mekanisme perkonomian, sosial, dan kelembagaan baik yang ada di pemerintahan maupun di sektor swasta.

Sanusi (2004) menyatakan pengembangan ekonomi termasuk dibidang pertanian, berkaitan dengan proses-proses politik serta perekonomian yang dibutuhkan guna mempengaruhi transformasi struktural serta kelembagaan dari seluruh lapisan masyarakat dengan cara yang akan menghasilkan adanya kemajuan-kemajuan ekonomi secara efisien bagi kebanyakan penduduk. Todaro (1981) menambahkan perencanaan ekonomi yang terkoordinasi dan kebijaksanaan ekonomi dalam negeri dan internasional yang berwawasan luas merupakan prasyarat mutlak untuk pencapaian tujuan ekonomi.

Kabupaten Bolaang Mongondow adalah salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Utara. Bolaang Mongondow memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat kaya, berbagai hasil pertanian yang adapun sangat menopang pertumbuhan ekonomi yang ada. Pertumbuhan ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah kabupaten Bolaang Mongondow.

Prinsip – prinsip pembangunan ekonomi seperti yang tercantum dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow antara lain :

Pembangunan bidang ekonomi yang secara langsung ataupun tidak langsung terkait dengan pengembangan ekonomi kerakyatan atau ekonomi lokal.

Pembangunan bidang ekonomi juga harus mengakomodasikan potensi lokal.

Pembangunan bidang ekonomi senantiasa memperhatikan keberlanjutan pemanfaatan.

Pembangunan bidang ekonomi berorientasi pada perkembangan lingkungan strategis termasuk penyesuaian diri dengan globalisasi dan perdagangan internasional.

Pembangunan bidang ekonomi berkorelasi dengan ciri otonomi daerah dengan mengedepankan partisipasi seluas – luasnya dari masyarakat.

Dalam uraian tersebut di atas, maka legalitas program perlu dilakukan dalam rangka merubah wajah dan wacana pembangunan bidang ekonomi menuju pada sasaran yang lebih baik.

Stuktur perekonomian suatu daerah ditunjukkan oleh perubahan peranan masing-masing sektor maupun sektor-sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut. secara keseluruhan struktur perekonomian Kabupaten

Bolaang Mongondow dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013, tidak banyak mengalami perubahan, dimana sektor pertanian masih mendominasi pembentukan PDRB. Dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 peranan sektor pertanian menunjukkan persentase yang menurun. Penurunan sektor pertanian karena menurunnya harga komoditi perkebunan terutama untuk kopra yang pada awalnya dijual dengan harga Rp.10.000/kg turun hingga mencapai Rp.3.000/kg. Tahun 2013 peranan sektor pertanian meningkat menjadi 47,37% karena menurunnya sektor lain seperti sektor jasa. Sub sektor yang memberikan peranan terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah Sub sektor Tanaman bahan makanan, pada urutan kedua adalah sub sektor tanaman perkebunan, kemudian sektor jasa-jasa dan sektor yang paling sedikit memberikan peranan adalah sektor listrik, gas dan air bersih. Berdasarkan peranan tiap sektor, dapat disimpulkan bahwa pergeseran struktur ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow sangat kecil. Sektor pertanian merupakan sektor primer, peranannya belum tergeserkan oleh sektor-sektor lainnya. Hal ini karena di Kabupaten Bolaang Mongondow potensi dan luas alamnya masih mendukung untuk dilakukannya peningkatan produksi baik secara intensifikasi maupun rehabilitasi secara optimal.

Solusi terhadap permasalahan yang menjadi temuan sekaligus memberikan edukasi bagi masyarakat Dumoga di bidang pertanian dan ekonomi

Faktor Internal : Kekuatan dan Kelemahan:

Beberapa faktor internal yang menjadi penentu dan penunjang kekuatan pelaksanaan agropolitan di Kabupaten Bolaang Mongondow yaitu:

Posisi Kabupaten Bolaang Mongondow yang strategis,

Keadaan sumber daya alam,

Keadaan sumber daya manusia,

Kebijakan pemerintah daerah,

Kondisi lahan yang masih banyak kosong,

Kabupaten Bolaang Mongondow berpotensi sebagai daerah wisata.

Faktor Eksternal: Peluang dan Ancaman

Beberapa faktor-faktor yang berifat eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang tidak dapat dikuasai dan dikendalikan oleh pelaku yang secara internal terlibat langsung dalam pelaksanaan agropolitan di Kabupaten Bolaang Mongondow, sebagian berdampak positif yang memberikan peluang yaitu:

Adanya otonomi daerah.

Pasar terbuka untuk domestik dan luar

Adanya kemitraan dengan pihak wisata

Ketersediaan kredit usaha tani dan

Perdagangan bebas

Matriks Analisis SWOT

Setelah dilakukan analisis maka dilakukan pemaduan antara kekuatan dan kelemahan peluang dan ancaman melalui analisis SWOT. Hal ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang akan di pilih untuk mengembangkan kawasan agropolitan di Kabupaten Bolaang Mongondow. Matriks analisis SWOT dapat dilihat pada table 1.

Strategi *Strengths-Opportunities*

Strategi ini disusun dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dilakukan adalah Mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor industri, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan. Memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan melimpahnya produk pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan kondisi alam dengan topografi yang mendukung untuk mengembangkan sektor pertanian dan sektor industri pengembangan potensi pertanian lainnya.

Tabel 1. Analisis Matriks SWOT

<p>Faktor Startegis Internal</p> <p>Faktor Strategis Eksternal</p>	<p>Strengths (S)</p> <p>Daftar Kekuatan</p> <p>Posisi Kabupaten Bolaang Mongondow yang strategis</p> <p>Keadaan sumber daya alam</p> <p>Keadaan sumber daya manusia</p> <p>Kebijakan pemerintah daerah</p> <p>Kondisi lahan yang masih banyak kosong</p> <p>Daerah wisata</p>	<p>Weakness (W)</p> <p>Daftar Kelemahan</p> <p>Saran dan parasarana</p> <p>Penggunaan teknologi tepat guna</p> <p>Permodalan</p> <p>Pemasaran</p> <p>Manajemen usaha tani</p> <p>Lembaga pendidikan pertanian</p>
<p>Opportunitis (O)</p> <p>Daftar Peluang</p> <p>Otonomi daerah</p> <p>Pasar terbuka untuk domestic dan luar</p> <p>Kemitraan dengan pihak swasta</p> <p>Ketersediaan kredit usaha tani</p> <p>Perdagangan bebas</p>	<p>Strategi S-O</p> <p>Mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan industry, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industry dalam pengembangan agropolitan</p> <p>Memfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>Membenahi permodalan dan pendidikan pertanian dan pendidikan pertanian dengan cara menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi.</p> <p>Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditi pertanian</p>
<p>Threats (T)</p> <p>Daftar Ancaman</p> <p>Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil</p> <p>Penguasaan lahan oleh pihak luar</p> <p>Produk sejenis dari wilayah lain</p> <p>Ketidakpastian iklim</p> <p>Konversi lahan</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>Meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi petani melalui kebijakan peningkatan agribisnis</p> <p>Promosi tentang Kabupaten Bolaang Mongondow guna menarik investor</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Membenahi sarana dan prasarana</p> <p>Mengadakan pelatihan atau penyuluhan pada masyarakat tentang teknologi pertanian serta pemasaran.</p>

*Strategi Weakness- Opportunities (W-O)*

Strategi ini disusun untuk mengurangi kelemahan dengan menggunakan peluang yang ada. Strategi ini terdiri dari Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan khusus dalam pengembangan agropolitan dalam membenahi permodalan dan pendidikan pertanian serta menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi. Membangun sarana dan prasaran pertanian yang utama (seperti jalan penghubung, pasar input dan output, sub unit agribisnis, tempat pengumpulan hasil). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendistribusian, meningkatkan pemasaran produk pertanian dengan daerah lain sehingga mampu meningkatkan nilai tambah suatu komoditas unggulan. Penguatan modal dengan kemitraan dengan pihak swasta dan masyarakat. Masyarakat petani berbentani dengan sederhana, karena mereka kekurangan modal dalam pengembangan usaha tani. Masyarakat enggan meminjam pada lembaga keuangan karena proses yang rumit. Dilain pihak, lembaga keuangan seperti bank juga enggan memberikan kredit yang beresiko tinggi, karena pengembalian kredit baru dapat dilakukan petani setelah panen.

*Strategi Strength-Threats (S-T)*

Strategi S-T merupakan strategi yang digunakan dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Pemerintah memperkuat dan mensosialisasikan UU pertanahan dan memastikan kepemilikan tanah yang kosong untuk menghindari sengketa lahan dan penguasaan lahan oleh pihak luar.

Strategi kedua dalam S-T adalah pengembangan, pemberdayaan dan kebijakan petani dengan program GAPOKTAN. Adanya penyuluhan bagi petani sehingga mempunyai ruang gerak dan inovasi yang memadai dalam mengakses informasi, produksi dan pemasaran menuju pertanian yang berbasis agribisnis dan berdaya saing tinggi.

### Strategi *Weakness-Threats* (W-S)

Strategi ini disusun untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. Membenahi sarana dan prasana dan mengadakan pelatihan pada masyarakat tentang teknologi pertanian serta pemasaran. Meningkatkan manajemen usaha tani, karena rendahnya pemahaman masyarakat tentang pertanian yang efisien dan efektif.

Berdasarkan analisis matriks SWOT strategi yang diusulkan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah:

Mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor industri, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropilitan

Dengan adanya otonomi daerah, memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada, pemerintah membuat kebijakan untuk mengembangkan potensi pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya (kondisi lahan, tenaga kerja, sumber daya modal) serta mengembangkan potensi pariwisata untuk promosi hasil pertanian.

Membenahi permodalan dan pendidikan pertanian dengan cara menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi.

Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian

Membenahi sarana dan prasana dan mengadakan pelatihan atau penyuluhan pada masyarakat tentang teknologi pertanian serta pemasaran

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Permasalahan pertanian dan ekonomi

-Secara umum potensi sumber daya manusia masih relatif rendah

-Produktifitas agribisnis masih rendah, karena penguasaan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia rendah,

-Keterbatasan modal usaha, sehingga peningkatan kualitas dan kuantitas produksi tahunan rendah.

-Pemasaran produk pertanian masih melalui pasar-pasar tradisional, ketersediaan pasar/terminal agribisnis belum memadai, sehingga menjadi penyebab kurangnya promosi produk agribisnis yang dihasilkan.

Solusi Permasalahan :

-Pengembangan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor industri, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan

-Pembinaan permodalan dan pendidikan pertanian dengan cara menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi

-Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian

-Pembinaan sarana dan prasana dan mengadakan pelatihan atau penyuluhan pada masyarakat tentang teknologi pertanian serta pemasaran.

### Saran

Berdasarkan hasil kajian, penulis memberikan saran untuk pihak-pihak terkait:

Sektor pertanian sebagai sektor unggulan dan basis di Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan sebuah potensi dalam pengembangan kawasan agropolitan di Bolaang Mongondow perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo, 2006, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Makassar:

Graha Ilmu

Arsyad, Lincolin, 1999, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi*

*Daerah* : Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,

Edisi Revisi V, PT. Rineka Cipta, Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik, 2010. *Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Bolaang Mongondow 2005-2009*.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara 2007-2011*.
- Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli, 2010, *Regional : Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*, Medan : USU Press.
- Damiana Simanjuntak, dan Sirojuzilam: *Potensi Wilayah Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Sirojuzilam, 2008, *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional: Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, Medan : Pustaka Bangsa.
- Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2002. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pulau Sulawesi Dikaitkan Dengan Transportasi Jalan Rel*. Seminar Nasional Pembangunan Perkeretaapian Sulawesi (Trans Sulawesi Railway) dengan tema Urgensi Pembangunan Perkeretaapian di Sulawesi dalam rangka Percepatan Pengembangan Ekonomi Regional. Diselenggarakan pada tanggal 15 Juli 2002 di Manado, Sulawesi Utara.
- Hastuti, Herrina, 2001. *Model Pengembangan Wilayah dengan Pendekatan Agropolitan*. Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Helmi. 2010. *Hukum Lingkungan dan Perizinan Bidang Lingkungan hidup dalam Negara Hukum Kesejahteraan*. Unpad Press. Bandung.
- Infosulawesiutara.blogspot.com. 2010. *Profil Provinsi Sulawesi Utara*. [http://infosulawesiutara.blogspot.com/2010\\_02\\_01\\_archive.html](http://infosulawesiutara.blogspot.com/2010_02_01_archive.html). Diakses tanggal 19 Maret 2013.
- Jhingan, M.L. 1983. *The economics of Development and Planning*. Sixteenth Edition, New Delhi: Vicas Publishing House Ltd.
- Karo-Karo, William, 2006. *Strategi Pengembangan Kabupaten Karo Sebagai Kawasan Agropolitan*. Skripsi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Mohamad Taufik t), Raliman'), dan R. Hermawan 2) Analisis Produktivitas Padi Sawah Di Kupang Timur & Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Issn 1858-1226 Volume 7, Nomor 2, Desember 2011
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Prabandari A.C, Made Sudarma, Putu Udayani Wijayanti (2013) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah pada Daerah Tengah dan Hilir Aliran Sungai Ayung (Studi Kasus Subak Mambal, Kabupaten Badung dan Subak Pagutan, Kota Denpasar) E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol. 2, No. 3, Juli 2013
- Rahmawati, Nur Fajri, 2008. *Pengaruh Pelaksanaan Agropolitan Terhadap Perkembangan Ekonomi di Tujuh Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang*.
- Sanusi, Bachrawi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Silvira1), Ir. H. Hasman Hasyim, M.Si2), dan Ir. Lily Fauzia, M.Si 3) 1) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah (studi kasus: desa medang, kecamatan Medang Deras,

Kabupaten Batu Bara) Alumni Fakultas Pertanian USU 2) dan 3) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

Sugiyono, 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Sirojuzilam, 2011, *Problematika Wilayah Kola dan Daerah*, Medan: USU Press

Sukirno, Sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, :Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tarigan, Robinson, 2009, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi revisi, Medan : PT. Bumi Aksara,

Tambajong, Liny. 2011. *Perencanaan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Lokal*.

<http://sitara.wordpress.com/2011/06/01/perencanaan-wilayah-berbasis-komoditas-unggulan-lokal/>.

Diakses tanggal 19 Maret 2013.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, 2006, *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Todaro, Michael P. 1981. *Economic Development in the Third World*. Second Edition. New York.N.Y. 10036: Longman Inc. 1560 Broadway.